Jurnal Industri Pariwisata **e-ISSN : 2620-9322**
Vol 9, No. 1, 2026

IDENTIFIKASI DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF KAIN TENUN DESA BUKIT BATU, KABUPATEN BENGKALIS, RIAU

Lisa Lestari[1]*, Sri Febdarina[2], Asur Suryana[3], Risna Yanti[4], Ika Fitria Hasibuan[5], Eni Sumiarsih[6], Juwandi[7]

[1] Manajemen Perhotelan, Sekolah Tiggi Pariwisata Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 54, Cinta Raja, Kec. Sail. Kota Pekanbaru, Riau
[2]Manajemen Pariwisata, Sekolah Tiggi Pariwisata Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 54, Cinta Raja, Kec. Sail. Kota Pekanbaru, Riau
[3]Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
[4] Hukum Keluarga, IAIN Datuk Laksamana, Jl. Lembaga, Desa Senggoro, Kabupaten Bengkalis, Riau
Email Correspondence:lisa.lestari@stpriau.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ragam motif Kain Tenun Lejo khas Desa Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Riau, serta mengungkap makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari 10 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas delapan pengrajin aktif yang secara konsisten masih menenun dan terlibat dalam produksi serta distribusi kain tenun, satu Kepala Desa Bukit Batu, dan satu anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai informan pendukung konteks kelembagaan dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun Lejo memiliki beragam motif tradisional yang sarat nilai budaya dan simbolisme, seperti motif Pucuk Rebung, Sentorak, Siku Awan, Siku Keluang, Teluk Berantai, Awan Larat, Tampuk Manggis, dan Rusa Bertanduk. Dari seluruh motif tersebut, Pucuk Rebung merupakan yang paling sering digunakan karena melambangkan harapan, pertumbuhan, dan kesinambungan hidup. Motif ini juga memiliki berbagai varian bentuk dan tersebar luas di wilayah Riau, mencerminkan kekayaan serta keberagaman budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian motif tenun sebagai bagian dari warisan budaya tak benda dan potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Kata Kunci: Budaya Melayu; Bukit Batu; Kain Tenun Lejo; Warisan Budaya

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the variety of motifs found in Kain Tenun Lejo, a traditional woven fabric from Bukit Batu Village, Bengkalis Regency, Riau, as well as to explore the philosophical meanings behind them. A qualitative descriptive method was used, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were gathered from 10 purposively selected informants, comprising eight active weavers who consistently practice traditional weaving and are involved in both the production and distribution processes, the village head of Bukit Batu, and one member of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as supporting informants providing institutional and tourism context. The findings reveal that Kain Tenun Lejo features a

wide range of culturally rich and symbolic motifs, including Pucuk Rebung, Sentorak, Siku Awan, Siku Keluang, Teluk Berantai, Awan Larat, Tampuk Manggis, and Rusa Bertanduk. Among these, Pucuk Rebung is the most frequently used motif, representing growth, renewal, and the continuity of life. This motif also appears in various forms and is widely spread across the Riau Province, reflecting the diversity and richness of local Malay cultural expressions. The study highlights the importance of preserving these traditional motifs as part of Indonesia's intangible cultural heritage and as a potential driver for creative economy and cultural tourism development.

Keywords: *Bukit Batu; Malay Culture; Lejo Woven Fabric; Culture Heritage*

PENDAHULUAN

Budaya tenun merupakan bagian dari ragam budaya yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beragam, dimana kain tenun ini tidak hanya menghasilkan produk tekstil semata, namun setiap motif kain tenun ini memiliki makna simbolis, bahkan pada zaman kerajaan juga menjadi penanda status adat dan sosial (Octaviani & Komalasari, 2020). Peran penting simbolisme dalam tenun tradisional juga tercermin dalam berbagai komunitas budaya lain di Indonesia, yang memandang tenun sebagai media ekspresi identitas sosial dan kultural (Nopriani & Misnawati, 2023).

Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Kain tenun juga adalah warisan budaya Indonesia yang telah diberikan oleh nenek moyang secara turun menurun (Nuraini & Falah, 2022). Namun demikian, perkembangan industri tenun saat ini menghadapi tantangan besar berupa menurunnya minat generasi muda, lemahnya regenerasi penenun, serta tekanan modernisasi yang memengaruhi keberlangsungan warisan tersebut (Ulfa, Sinulingga, & Sinulingga, 2023). Selaras dengan penelitian Lestari & Wahyuni (2021), keterbatasan akses teknologi serta kurangnya daya tarik ekonomi menyebabkan generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha tenun tradisional di beberapa daerah penghasil tenun di Indonesia.

Kain tenun tersebar hampir seluruh Indonesia namun setiap daerahnya memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing tanpa terkecuali kain tenun khas dari Desa Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kain tenun yang terkenal dan khas dari Desa Bukit Batu adalah kain tenun Lejo. Kain Tenun Lejo merupakan warisan budaya khas masyarakat Melayu yang berasal dari Bukit Batu, seberang Pulau Bengkalis. Kain ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan seremonial seperti pementasan seni budaya, penyambutan tamu, aqiqah, sunatan, pernikahan, hingga acara resmi lainnya di Bengkalis. Selain digunakan sebagai pelengkap baju kurung, kain tenun Lejo juga dapat diolah menjadi pakaian pengantin, taplak meja, sarung bantal, dan berbagai bentuk lainnya. Meski tenun telah menjadi ciri khas hampir seluruh kabupaten di Riau, Kain Tenun Lejo memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas Bengkalis (Azrani & Maulana, 2021).

Pengelolaan Kain Tenun Lejo di Desa Bukit Batu, Bengkalis hingga kini masih belum terorganisir dengan baik. Proses pembuatannya yang masih menggunakan peralatan tradisional menyebabkan waktu produksi cukup lama, sehingga hanya kalangan orang tua yang masih menekuni kerajinan ini. Kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pembuatan kain tenun Lejo turut menghambat regenerasi perajin serta inovasi motif dan desain. Akibatnya, ragam dan jenis motif kain ini belum terdokumentasikan dengan baik dan kurang dikenal oleh masyarakat luas, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya eksistensi kain ini sebagai warisan budaya lokal. Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai wilayah penghasil tenun tradisional lain, di mana keterbatasan teknologi dan minimnya regenerasi menjadi persoalan utama dalam pelestarian budaya (Baharudin & Iskandar, 2024).

Padahal, Kain Tenun Lejo memiliki nilai strategis untuk dikembangkan sebagai produk unggulan berbasis kearifan lokal yang berpotensi menunjang pariwisata budaya di daerah. Pengembangan ekonomi kreatif melalui kain tenun terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di beberapa daerah, jika dilakukan melalui pendekatan inovatif dan kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas (Wulandari & Az Zahra, 2023). Hal ini selaras dengan temuan Haris & Sari (2022) yang menegaskan bahwa produk tenun berbasis identitas lokal dapat menjadi penggerak ekonomi komunitas melalui diversifikasi produk dan promosi budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tenun tradisional Melayu Riau secara umum, studi yang secara spesifik mendokumentasikan ragam motif Kain Tenun Lejo Bukit Batu beserta makna simbolis dan nilai filosofisnya secara komprehensif masih sangat terbatas. Penelitian Lestari & Riyanti (2017) berfokus pada motif songket Melayu Siak tanpa menyentuh identifikasi khusus tenun Lejo Bukit Batu. Kajian Akkapurlaura (2015) mengulas pengembangan motif tenun Melayu Riau secara umum, namun belum memetakan kekhasan motif Bukit Batu secara mendalam dan sistematis. Sementara itu, Azrani dan Maulana (2021) menelaah strategi pengembangan industri kreatif tenun Lejo dari perspektif ekonomi dan manajemen, tanpa membahas dimensi semiotik dan filosofis dari motif-motif yang terkandung di dalamnya. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa dokumentasi sistematis terhadap motif Kain Tenun Lejo Bukit Batu, khususnya yang mengaitkan bentuk visual motif dengan makna budaya dan nilai filosofis secara bersamaan, belum pernah dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademis yang nyata untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian yang terstruktur dan berbasis data lapangan.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan memperkenalkan kembali kekayaan motif Kain Tenun Lejo kepada masyarakat. Harapannya, penelitian ini dapat mendorong pelestarian warisan budaya sekaligus membuka peluang pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata dan sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat Bukit Batu, Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna motif Kain Tenun Lejo sebagai bagian dari warisan budaya lokal masyarakat Desa Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Jenis dan sumber data dalam

penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa, para penenun aktif, serta anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai informan yang memiliki pengalaman langsung terkait praktik dan pelestarian tenun Lejo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi desa, seperti laporan kegiatan, arsip sejarah tenun, dan dokumentasi visual lainnya yang mendukung kajian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman lokal terhadap bentuk, fungsi, dan makna simbolik motif-motif kain tenun. Observasi partisipatif dilakukan dengan melihat langsung proses menenun, berinteraksi dengan para penenun, serta mengamati konteks sosial penggunaan kain tenun dalam kegiatan masyarakat. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan gambar motif, pola tenun, dan dokumen sejarah sebagai pelengkap dalam proses interpretasi data. Pendekatan triangulasi metode ini bertujuan agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendalam.

Penentuan narasumber untuk mengidentifikasi ragam tenun Bukit Batu, penelitian ini mengadopsi pendekatan purposive sampling yang menekankan kriteria substantif. Dari total 21 pengrajin tenun yang terdata dalam data desa, peneliti secara selektif melibatkan 8 (delapan) individu yang memenuhi kriteria esensial, yaitu pengrajin yang hingga saat ini aktif mempraktikkan keterampilan menenun, konsisten dalam proses produksi, dan terlibat dalam aspek distribusi dan pemasaran hasil karya mereka.

Penetapan kriteria ini dilandasi pertimbangan untuk mengakses informasi yang otentik dan mendalam mengenai variasi motif, teknik pembuatan, serta nilai-nilai kultural yang terinternalisasi dalam setiap karya tenun, sehingga memungkinkan dokumentasi komprehensif terhadap dimensi tangible maupun intangible dari tradisi tenun yang menjadi penanda identitas kultural masyarakat Bukit Batu. Untuk kriteria narasumbernya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rincian Jumlah Informan dalam Penelitian ini terdiri atas

No	Keterangan	Jlh (Org)
1	Kepala Desa Bukit Batu	1
2	Pokdarwis/, tugas dan tanggung jawab adalah sebagai bagian penting dari masyarakat setempat dan terlibat dalam setiap kegiatan pariwisata.	1
3	Masyarakat Kaum Perempuan yang berperan dalam pengelolaan Fasilitas Pariwisata (Pelaku UMKM Kerajinan Tenun)	8
Total		**10**

Sumber: Data Olahan, 2025

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada

tahap ini, data hasil wawancara mendalam dan observasi tentang motif tenun Lejo disaring untuk memisahkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dari data yang tidak diperlukan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, didukung oleh gambar dokumentasi motif tenun untuk memperjelas analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu proses pemaknaan dan interpretasi terhadap pola-pola temuan yang berulang dalam data, khususnya terkait makna simbolik dan nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagaimana yang dianjurkan oleh Sugiyono (2018), yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara konsisten sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kain Tenun Lejo dan Proses Pembuatannya

Kain Tenun Lejo merupakan warisan budaya yang lahir dari tradisi masyarakat Melayu di wilayah Riau, khususnya di Desa Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Keberadaan kain ini telah dikenal sejak masa pemerintahan Kerajaan Siak dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Aktivitas menenun tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sandang, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang sarat nilai sejarah dan makna adat. Di masa lalu, hampir setiap rumah tangga memiliki alat tenun tradisional, yang menjadi ciri khas rumah Melayu dan menandakan keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi.

Proses pembuatan Kain Tenun Lejo dilakukan secara manual menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), yang hingga kini masih digunakan oleh para perajin lokal. Proses tersebut memakan waktu antara 3 hingga 5 hari untuk menghasilkan satu lembar kain. Durasi ini disebabkan oleh kompleksitas tahapan produksi yang harus dilalui, mulai dari pemilihan benang berkualitas, perendaman benang dengan pewarna alami, pengeringan secara manual, penyusunan motif sesuai rancangan, hingga proses penenunan secara detail. Setiap langkah membutuhkan ketelitian tinggi agar menghasilkan tenunan yang rapi, kuat, dan bernilai estetika tinggi. Selain itu, motif tradisional yang digunakan, seperti pucuk rebung atau tampuk manggis, memerlukan ketepatan dalam pola dan warna sehingga tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat.

Sebagian besar pengerajin Kain Tenun Lejo merupakan ibu rumah tangga yang mewarisi keahlian menenun dari orang tua mereka. Dengan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran informal dan pengalaman bertahun-tahun, mereka menjalankan setiap tahapan produksi dengan penuh ketelitian dan rasa tanggung jawab budaya. Tidak hanya sebagai pencipta kain, mereka juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam menjaga kelestarian kerajinan ini adalah kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi tersebut, terutama karena proses yang lama dan hasil yang tidak sebanding dengan upaya jika dilihat dari sisi ekonomi pasar saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan inovasi untuk memperkenalkan kembali proses pembuatan tenun Lejo secara lebih luas, agar tradisi ini

tetap hidup dan dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang potensial di masa mendatang.

Jika dibandingkan dengan kondisi serupa di komunitas tenun tradisional lain di Indonesia, proses produksi manual berbasis ATBM yang diterapkan di Bukit Batu sejalan dengan temuan Nuraini dan Falah (2022) yang mendapati bahwa sebagian besar industri tenun tradisional masih mempertahankan teknik manual sebagai wujud komitmen terhadap autentisitas budaya, meski hal ini berimplikasi langsung pada lamanya durasi produksi. Persoalan regenerasi yang dihadapi pengrajin Bukit Batu juga bukan merupakan fenomena terisolasi. Ulfa, Sinulingga, dan Sinulingga (2023) dalam kajian mereka tentang tenun tradisional sebagai warisan budaya dan industri kreatif menegaskan bahwa menurunnya minat generasi muda merupakan tantangan struktural yang dihadapi hampir seluruh komunitas tenun tradisional di Indonesia, tanpa terkecuali. Lebih jauh, Baharudin dan Iskandar (2024) dalam studi mereka tentang pengembangan kerajinan tenun Buton mencatat bahwa keterbatasan teknologi produksi dan absennya skema regenerasi yang sistematis menjadi hambatan utama dalam upaya pelestarian jangka panjang. Pola yang sama terlihat jelas di Bukit Batu, di mana pewarisan keterampilan masih berlangsung sepenuhnya secara informal dan bertumpu pada inisiatif individu tanpa dukungan program pelatihan terstruktur, sehingga keberlangsungan tradisi ini sangat rentan terhadap perubahan nilai dan prioritas ekonomi generasi berikutnya.

Deskripsi Motif Utama Kain tenun Lejo dan Filosofinya

Motif-motif yang tersemat pada kain tenun Lejo tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika semata, tetapi juga merepresentasikan simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Melayu Bengkalis. Setiap corak yang ditenun dengan cermat memuat filosofi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti simbol kesuburan, keharmonisan hidup, hingga keteguhan dalam menjaga adat dan tradisi.

Keunikan ini menjadikan kain tenun Lejo sebagai media naratif budaya yang merekam pandangan hidup, struktur sosial, dan identitas kolektif komunitas Melayu. Dengan demikian, kain ini tidak hanya menjadi hasil karya seni, tetapi juga artefak budaya yang memiliki fungsi edukatif dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Makna dari setiap motif pada kain tenun Lejo memiliki penafsiran tersendiri yang khas dan mengandung filosofi mendalam. Berikut ini adalah beberapa motif yang umum ditemukan dalam kain tenun Lejo beserta maknanya.

Motif Pucuk Rebung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengiat tenun di Desa Bukit Batu, ditemukan bahwa salah satu motif yang paling dominan dan sering digunakan dalam kain tenun tradisional adalah motif Pucuk Rebung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengkaji keberadaan dan makna motif tersebut dalam budaya Melayu, khususnya di wilayah Riau. Motif Pucuk Rebung memiliki makna simbolis sebagai lambang pertumbuhan, harapan baru, serta kesinambungan kehidupan yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat. Menurut kajian Harun (2020), motif ini sangat populer di daerah Riau karena merefleksikan nilai-nilai keteguhan dan kelenturan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Melayu yang hidup berdampingan dengan alam dan menghadapi berbagai perubahan sosial.

Dibandingkan dengan motif Pucuk Rebung di wilayah Riau lainnya, motif dari Bukit Batu memiliki ciri khas berupa detail yang lebih tegas dan geometris, menonjolkan aspek keteguhan dan kekuatan secara visual. Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Aisyah & Hartono (2021), yang menyatakan bahwa motif Pucuk Rebung di Bukit Batu memang memiliki pola yang lebih kaku dan simetris, mencerminkan nilai keteguhan yang kuat dalam budaya lokal.

Sebaliknya, motif Pucuk Rebung di daerah lain di Riau cenderung lebih lembut dan mengalir, melambangkan keluwesan dan fleksibilitas, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Putri & Nasution (2019) yang mengkaji ragam motif tenun Melayu di Provinsi Riau. Penggunaan motif ini paling sering ditemukan dalam kain tenun yang dikenakan pada momen-momen adat penting seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan perayaan hari besar keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa motif Pucuk Rebung tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, melainkan juga sebagai simbol budaya yang mengandung pesan filosofis tentang pembaruan dan kesinambungan hidup dalam komunitas Melayu di Riau.

Motif Pucuk Rebung tidak hanya memiliki satu bentuk atau gaya saja, melainkan terdiri dari beberapa jenis yang masing-masing memiliki karakteristik dan makna tersendiri. Variasi ini muncul sebagai hasil dari perbedaan pengaruh budaya, teknik tenun, serta filosofi lokal yang berkembang di berbagai daerah. Setiap jenis motif Pucuk Rebung membawa pesan simbolis yang unik, yang turut memperkaya khazanah budaya tenun tradisional Melayu. Selanjutnya, motif Pucuk Rebung ini dibagi lagi menjadi beberapa varian motif yang masing-masing memiliki makna dan keunikan tersendiri. Di bawah ini adalah penjelasan dari motif-motif Pucuk Rebung tersebut:

Motif Pucuk Rebung Kuntum Dewa

Motif Pucuk Rebung Kuntum Dewa merupakan salah satu variasi motif tenun songket khas Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis. Motif ini menggambarkan perpaduan antara pucuk bambu yang meruncing dengan kuntum bunga yang halus dan elegan. Secara simbolis, motif ini melambangkan keluhuran budi, harapan akan kemuliaan, serta keindahan hidup yang suci dan spiritual.

Variasi Pucuk Rebung Kuntum Dewa menambahkan elemen kuntum bunga pada motif pucuk rebung, yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Perpaduan ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, serta menggambarkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Motif Pucuk Rebung Kuntum Dewa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Motif Pucuk Rebung Kuntum Dewa

Motif Pucuk Rebung Bunga Berpangkat

Motif Pucuk Rebung Bunga Bertingkat merupakan salah satu variasi dari motif tenun songket khas Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis. Motif ini menampilkan struktur bunga bertingkat yang muncul dari pucuk bambu, mencerminkan nilai kehormatan, jenjang sosial, dan pencapaian dalam kehidupan. Biasanya digunakan dalam upacara adat yang bersifat resmi dan penuh simbolis.

Variasi Pucuk Rebung Bunga Bertingkat menambahkan elemen struktur bunga bertingkat pada motif pucuk rebung, yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Perpaduan ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, serta menggambarkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Motif ini sering digunakan dalam kain tenun songket sebagai simbol doa dan harapan bagi pemakainya. Motif Pucuk Rebung Bertingkat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Motif Pucuk rebung Bunga Bertingkat

Motif Pucuk Rebung Kaluk Pakis

Motif Pucuk Rebung Kaluk Pakis merupakan salah satu variasi motif tenun songket khas Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis. Motif ini terinspirasi dari daun pakis yang tumbuh bersama bambu, menggambarkan hubungan harmonis dengan alam. Pakis yang menjalar memberi makna kesuburan, kelangsungan hidup, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan.

Variasi Pucuk Rebung Kaluk Pakis menambahkan elemen daun pakis pada motif pucuk rebung, yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Perpaduan ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, serta menggambarkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Motif ini sering digunakan dalam kain tenun songket sebagai simbol doa dan harapan bagi pemakainya. Motif Pucuk Rebung Kaluk Pakis disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Motif Pucuk Rebung Pakis

Motif Pucuk Rebung Nenas

Motif Pucuk Rebung Nenas merupakan salah satu variasi motif tenun songket khas Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis. Motif ini menggabungkan bentuk pucuk bambu dengan elemen buah nenas yang dikenal memiliki lapisan tajam dan padat. Motif ini melambangkan ketegasan, perlindungan, serta kesejahteraan. Nenas juga dianggap sebagai simbol keramahan dan kemakmuran dalam budaya Melayu.

Variasi Pucuk Rebung Nenas menambahkan elemen buah nenas pada motif pucuk rebung, yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Perpaduan ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, serta menggambarkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Motif ini sering digunakan dalam kain tenun songket sebagai simbol doa dan harapan bagi pemakainya. Motif Pucuk Rebung Nenas disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Motif Pucuk Rebung Nenas

Motif Pucuk Rebung Gergaji

Motif Pucuk Rebung Gergaji merupakan salah satu variasi motif tenun songket khas Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis. Motif ini memiliki garis-garis tajam seperti mata gergaji pada bagian pucuk, menggambarkan ketegasan, kekuatan, dan semangat pantang menyerah. Ia menjadi simbol dari perjuangan hidup yang keras namun tetap terarah dan tumbuh.

Variasi Pucuk Rebung Gergaji menambahkan elemen garis-garis tajam pada motif pucuk rebung, yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Perpaduan ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, serta menggambarkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Motif ini sering digunakan dalam kain tenun songket sebagai simbol doa dan harapan bagi pemakainya. Motif Pucuk Rebung Mata Gergaji disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Motif Pucuk Rebung Gergaji

Motif Pucuk Rebung Sirih

Motif Pucuk Rebung Sirih merupakan salah satu variasi motif tenun songket khas Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis. Motif ini terinspirasi dari tanaman sirih yang kerap digunakan dalam upacara adat, memadukan keanggunan pucuk bambu dengan bentuk daun sirih. Simbol ini menyiratkan keakraban, penghormatan terhadap tradisi, dan pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Variasi Pucuk Rebung Sirih menambahkan elemen daun sirih pada motif pucuk rebung, yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Perpaduan ini mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, serta menggambarkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Motif ini sering digunakan dalam kain tenun songket sebagai simbol doa dan harapan bagi pemakainya. Motif Pucuk Rebung Daun Sirih disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Motif Pucuk Rebung Sirih

Motif Sentorak

Melalui observasi mendalam dan wawancara dengan para pengrajin tenun di Desa Bukit Batu, ditemukan bahwa motif Sentorak merupakan salah satu desain yang kerap digunakan dalam kain tenun tradisional daerah tersebut. Motif ini mengusung pola-pola geometris yang saling terkait erat, melambangkan keseimbangan dan keindahan alam yang harmonis. Penelitian oleh Sari & Wijaya (2018) memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa motif Sentorak dalam budaya Melayu Bengkalis mencerminkan hubungan simbiotik antara manusia dan lingkungan sekitar, sekaligus menonjolkan nilai keselarasan sosial dan kedamaian yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Selain itu, teori budaya material yang dikemukakan oleh Rahman (2016) menunjukkan bahwa pola geometris seperti motif Sentorak seringkali menjadi simbol keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wijaya (2018) mengungkapkan bahwa motif Sentorak dalam tradisi Melayu Bengkalis merepresentasikan nilai-nilai harmoni sosial serta ketenangan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sekaligus menggambarkan hubungan timbal balik yang selaras antara manusia dan alam sekitarnya. Selain itu, menurut teori budaya material Rahman (2016), pola geometris seperti motif Sentorak sering digunakan sebagai simbol stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat.

Dengan demikian, motif ini tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang kuat mengenai kehidupan yang tertib dan saling melengkapi. Karena nilai-nilai tersebut, kain bermotif Sentorak biasanya digunakan pada momen-momen penting seperti pernikahan, musyawarah adat, serta upacara

penghormatan kepada tokoh masyarakat, di mana keharmonisan dan keteraturan menjadi fokus utama dalam perayaan tersebut.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa motif Sentorak yang ditemukan di Desa Bukit Batu terbagi menjadi dua jenis utama, masing-masing memiliki karakteristik visual dan makna simbolis yang berbeda. Berikut pembahasan tentang kedua jenis motif sentorak tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa tenun Bukit Batu memiliki beragam motif yang sarat akan makna filosofis dan nilai budaya. Motif-motif ini tidak hanya memperindah kain, tetapi juga mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Melayu Bengkalis. Motif Sentorak disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Motif Sentorak

Dalam proses penenunan, motif Sentorak memerlukan ketelitian tinggi untuk memastikan keteraturan pola geometrisnya. Setiap garis dan bentuk harus disusun dengan cermat agar pola yang tercipta tetap konsisten dan indah secara visual. Keindahan motif ini tidak hanya terletak pada bentuk simetrisnya, tetapi juga pada makna filosofis yang dikandungnya sebagai lambang dari struktur sosial yang harmonis, serta hubungan manusia dengan alam yang selaras dan saling menghargai. Selanjutnya, motif Sentorak terbagi lagi menjadi dua varian, yaitu:

Motif Sentorak Tengah

Motif Sentorak Tengah dalam tenun Lejo dari Bukit Batu, Bengkalis, Riau, menampilkan pola geometris yang difokuskan di bagian tengah kain, dengan bagian pinggir yang lebih polos atau sederhana. Motif ini menggambarkan titik pusat perhatian atau keseimbangan batin dalam suatu peristiwa adat. Pola ini menekankan nilai-nilai konsentrasi, fokus, dan kekuatan dari dalam diri.

Motif Sentorak Tengah mencerminkan filosofi hidup yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah. Pola geometris yang terpusat di tengah kain menggambarkan pusat kendali diri dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Penggunaan motif ini dalam acara adat bertujuan untuk mengingatkan individu akan pentingnya menjaga keseimbangan emosi dan spiritualitas. Motif Sentorak Tengah disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Motif Sentorak Tengah

Motif Sentorak Penuh

Berbeda dengan Sentorak Tengah, motif Sentorak Penuh mengisi seluruh permukaan kain dengan pola geometris yang berulang secara menyeluruh. Motif ini melambangkan kekayaan nilai budaya, ketekunan, dan kerja keras yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan. Kain dengan motif ini kerap dipakai dalam acara yang bersifat resmi atau sakral, karena mencerminkan keluhuran dan totalitas dalam menjalani kehidupan. Motif Sentorak Penih disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Notif Sentorak Penuh

Motif Siku Awan

Motif Siku Awan terinspirasi dari bentuk awan yang dinamis dan berubah-ubah, melambangkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan. Motif ini juga mengandung makna keseimbangan dan ketenangan batin, mencerminkan pentingnya kedamaian dalam menghadapi dinamika kehidupan. Kain dengan motif Siku Awan biasanya dipakai dalam acara yang membutuhkan ketenangan dan kebijaksanaan, seperti upacara keagamaan atau pertemuan adat.

Secara visual, motif ini menampilkan pola yang mengalir dan melengkung, menyerupai awan yang bergerak di langit. Keindahan motif Siku Awan terletak pada kesederhanaannya yang elegan, serta pesan filosofis yang disampaikannya tentang pentingnya adaptasi dan ketenangan dalam kehidupan. Motif Pucuk Rebung Daun Sirih disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Motif Siku Awan

Motif Siku Keluang

Motif Siku Keluang terinspirasi dari bentuk kelelawar (keluang), yang dalam kepercayaan budaya Melayu diasosiasikan sebagai simbol pembawa keberuntungan serta pelindung dari marabahaya. Motif ini melambangkan perlindungan dan keselamatan, sering digunakan dalam kain yang dipakai pada acara yang berhubungan dengan harapan keselamatan dan keberuntungan, seperti upacara penyambutan tamu penting atau acara keluarga besar.

Secara visual, motif ini menampilkan pola yang menyerupai sayap kelelawar, dengan detail yang mencerminkan kekuatan dan perlindungan. Penggunaan motif Siku Keluang dalam kain tenun Lejo tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya perlindungan dan keselamatan dalam kehidupan. Motif Pucuk Rebung Daun Sirih disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Motif Siku Keluang

Selain motif-motif utama seperti Pucuk Rebung, Sentorak dan Siku kain tenun Lejo juga memiliki berbagai motif lainnya yang tidak kalah sarat makna dan nilai estetika. Setiap motif dalam tenun Lejo bukan hanya sekadar hiasan visual, melainkan mengandung filosofi, simbol budaya, serta identitas masyarakat Melayu Bengkalis yang diwariskan secara turun-temurun. Motif-motif ini menampilkan kekayaan alam, nilai sosial, dan kepercayaan lokal yang terintegrasi dalam pola tenunan.

Di antara motif lainnya yang juga banyak digunakan dan dikenali dalam tenun Lejo adalah Teluk Berantai, Awan Larat, Tampuk Manggis, dan Rusa Bertanduk. Berikut penjelasan masing-masing motif tersebut:

Motif Teluk Berantai

Motif Teluk Berantai dalam tenun Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis, menampilkan pola menyerupai rantai yang terhubung secara berkelanjutan. Motif ini menggambarkan ikatan kekeluargaan, persatuan, dan solidaritas sosial. Dalam budaya Melayu, motif Teluk Berantai melambangkan hubungan antargenerasi yang tidak terputus, serta semangat gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Rangkaian bentuk rantai ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan ketergantungan antarindividu dalam komunitas. Tidak ada mata rantai yang berdiri sendiri, sebagaimana setiap anggota masyarakat Melayu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Karena makna filosofisnya yang mendalam, motif ini sering digunakan dalam kain adat untuk acara pernikahan, kenduri kampung, dan musyawarah besar, sebagai simbol bahwa segala urusan hendaknya dijalankan secara bersama-sama dan saling terhubung. Motif Teluk Berantai disajikan pada Gambar 12.



Gambar 12. Motif Teluk Berantai

Motif Awan Larat

Motif Awan Larat dalam tenun Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis, merupakan representasi dari bentuk awan yang bergulung dan menjalar. Motif ini melambangkan keberlanjutan hidup, ketenangan, dan kelembutan. Awan yang selalu bergerak dan berubah-ubah menggambarkan siklus alam dan kehidupan yang dinamis. Motif ini biasanya digunakan pada kain untuk acara yang bersifat damai dan penuh doa. Dalam budaya Melayu Riau, motif Awan Larat memiliki makna yang mendalam. Motif ini dikaitkan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan introspeksi diri. Karakteristik ini merupakan pendidikan moral dasar yang diperkenalkan oleh orang tua Riau kepada anak-anak mereka, dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat selalu diingat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Motif Awan Larat disajikan pada Gambar 13.



Gambar 13. Motif Awan Larat

Motif Tampuk Manggis

Motif Tampuk Manggis dalam tenun Melayu Riau, khususnya dari daerah Bukit Batu, Bengkalis, merupakan representasi dari bagian atas buah manggis yang berbentuk bulat bermahkota. Motif ini menyiratkan kemuliaan, kecantikan, dan keanggunan perempuan Melayu. Tampuk manggis juga menjadi simbol keutuhan dan keseimbangan karena buah ini diyakini memiliki nilai estetika yang simetris. Motif ini sering digunakan dalam busana perempuan pada acara adat. Motif Tampuk Manggis disajikan pada Gambar 14.



Gambar 14. Motif Tampuk Manggis

Motif Rusa Bertanduk

Motif Rusa Bertanduk dalam tenun Lejo dari Bukit Batu, Bengkalis, Riau, menggambarkan seekor rusa jantan dengan tanduk bercabang yang indah. Rusa dikenal sebagai hewan yang anggun dan lincah, sehingga motif ini merepresentasikan keperkasaan, ketangkasan, dan semangat kepemimpinan. Dalam tenun Lejo, motif Rusa Bertanduk juga membawa pesan tentang kepekaan terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Motif ini tidak hanya menonjolkan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam. Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia, tenun Lejo mencerminkan identitas masyarakat Riau, khususnya di Bengkalis dan Bukit Batu. Setiap helai tenun Lejo mengandung pesan kehidupan, dengan corak yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai adat yang dipercaya secara turun-temurun. Motif Rusa Bertanduk disajikan pada Gambar 15.



Gambar 15. Motif Rusa Bertanduk

Nilai Budaya dan Peran Kain tenun dalam Masyarakat Melayu Bengkalis

Kain tenun Lejo memiliki kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai busana, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur

masyarakat setempat. Dalam konteks adat, kain tenun Lejo dikenakan pada berbagai upacara penting seperti pernikahan, kenduri, penyambutan tamu kehormatan, serta perayaan hari besar keagamaan.

Kehadiran kain ini pada acara-acara tersebut menunjukkan perannya dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Setiap helai kain menjadi representasi kehormatan, status sosial, dan penghargaan terhadap tradisi, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari praktik budaya Melayu. Keberadaan kain tenun Lejo dalam ruang budaya ini menandakan bahwa kain bukan sekadar benda fungsional, tetapi juga sarat makna simbolik yang merefleksikan jati diri etnis dan warisan leluhur.

Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, kain tenun Lejo juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan filosofi hidup masyarakat Melayu. Motif-motif yang ditenun secara manual bukanlah sembarang corak, melainkan simbol yang sarat makna, seperti perlambang kesederhanaan, ketekunan, kemakmuran, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam beberapa motif klasik, terdapat pesan-pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikan kain ini sebagai sarana komunikasi budaya yang tidak tertulis namun memiliki kekuatan mendalam. Proses pembuatan yang dilakukan secara manual oleh pengrajin setempat juga merefleksikan nilai-nilai kesabaran dan dedikasi terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, kain tenun Lejo berperan aktif dalam mempertahankan filosofi hidup orang Melayu dan menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang terus hidup di tengah arus modernisasi.

Penggunaan kain tenun Lejo juga meluas sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan daerah. Kain ini sering dijadikan hadiah resmi dalam acara kenegaraan, penyambutan tamu penting, atau sebagai cenderamata khas Bengkalis. Pemberian kain kepada pejabat, tokoh masyarakat, maupun tamu dari luar daerah, bukan hanya bentuk apresiasi, tetapi juga memperlihatkan identitas kultural yang kuat dan rasa bangga atas kekayaan lokal. Tindakan ini memperkuat posisi kain tenun Lejo sebagai ikon daerah yang memiliki nilai prestise tinggi.

Seiring dengan itu, promosi yang dilakukan pemerintah daerah dan pelaku budaya telah membantu mengangkat status kain tenun Lejo sebagai produk budaya unggulan yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga representasi martabat masyarakat Melayu. Dengan pelestarian dan penggunaan yang konsisten, kain ini akan terus menjadi penanda kebesaran budaya lokal di tengah globalisasi.

Apabila temuan penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian serupa yang membahas tenun tradisional Melayu di wilayah lain, terdapat beberapa kesamaan sekaligus perbedaan yang perlu dikaji secara kritis. Dari sisi kesamaan, dominasi motif Pucuk Rebung dalam tenun Lejo Bukit Batu sejalan dengan temuan Lestari & Riyanti (2017) yang mendapati bahwa motif serupa juga mendominasi tenun songket Melayu Siak; keduanya menekankan nilai pertumbuhan dan kesinambungan sebagai inti filosofi Melayu. Begitu pula, fungsi kain tenun sebagai penanda identitas budaya dalam konteks upacara adat di Bukit Batu selaras dengan temuan Nopriani & Misnawati (2024) yang mengkaji tenun songket sebagai pembentuk identitas komunal masyarakat Palembang, menunjukkan bahwa fungsi sosio-kultural tenun bersifat lintas wilayah dalam kebudayaan Melayu-Nusantara secara keseluruhan. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan. Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kain Tenun Lejo Bukit Batu memiliki kekhasan motif geometris yang lebih tegas dan variatif dibandingkan dengan motif tenun Melayu dari Siak yang cenderung lebih halus dan bernuansa tradisi

istana. Kekhasan ini berkaitan dengan konteks sosial masyarakat pesisir Bukit Batu yang lekat dengan kehidupan nelayan dan alam terbuka, yang tercermin dalam bentuk-bentuk motif alam seperti Siku Awan dan Rusa Bertanduk. Kedua, jumlah varian motif Pucuk Rebung yang berhasil didokumentasikan dalam penelitian ini, yakni enam varian, tergolong kaya bila dibandingkan dengan dokumentasi motif serupa dalam kajian Akkapurlaura (2015) yang mengulas motif-motif utama tenun Melayu Riau tanpa elaborasi mendalam tentang sub-variannya di tingkat komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi kreatif pengrajin Bukit Batu telah mengembangkan ekspresi motif secara lebih khas, dan bahwa dokumentasi berbasis komunitas memiliki kapasitas untuk mengungkap kedalaman keragaman budaya yang tidak selalu tampak dalam kajian berskala regional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa setiap komunitas tenun Melayu memiliki dialektika budaya yang unik dalam memaknai dan mengekspresikan motif yang secara struktural serupa, sehingga pendekatan penelitian lokasi-spesifik seperti yang dilakukan dalam studi ini tetap memiliki urgensi akademis tersendiri.

Peran Pengrajin dan Industri Rumahan di Desa Bukit Batu



Gambar 16. Pengrajin Tenun Perempuan

Peran pengrajin perempuan, khususnya ibu rumah tangga, dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tenun Lejo di Desa Bukit Batu tidak dapat diabaikan. Mereka menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian budaya lokal melalui aktivitas menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ini dilakukan secara mandiri di lingkungan rumah dengan menggunakan alat tenun tradisional, yang secara tidak langsung menciptakan model industri rumahan yang berbasis budaya. Keberadaan alat tenun hampir di setiap rumah menjadi indikator kuat bahwa kegiatan menenun telah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, sekaligus menjadi sumber penghidupan yang penting.

Industri rumahan ini bukan hanya menciptakan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi keluarga, tetapi juga menjadi ruang sosial dan kultural tempat terjadinya transfer pengetahuan antargenerasi. Melalui proses menenun, para pengrajin saling berbagi keterampilan, nilai-nilai lokal, serta memperkuat identitas budaya komunitas. Fungsi sosial ini menjadi kunci dalam upaya pelestarian, karena menenun bukan hanya kegiatan produksi, melainkan bagian dari sistem pengetahuan kolektif yang mencerminkan keharmonisan antara nilai ekonomi dan warisan budaya.

Lebih dari itu, aktivitas menenun di Desa Bukit Batu juga berdampak pada sektor pariwisata. Wisatawan yang berkunjung tertarik untuk menyaksikan langsung proses pembuatan kain tenun secara tradisional, yang sarat akan nilai estetika dan filosofi budaya. Pengalaman wisata berbasis kearifan lokal ini menjadikan industri tenun sebagai

daya tarik wisata budaya yang otentik, sekaligus mendukung promosi produk unggulan daerah (Zahrona *et., al,* 2024). Oleh karena itu, peran pengrajin tidak hanya terbatas pada kegiatan produksi, melainkan juga sebagai agen budaya yang menghubungkan nilai tradisional dengan potensi ekonomi dan pariwisata daerah secara berkelanjutan.

Kain Tenun sebagai Produk Wisata dan Cenderamata

Kain Tenun Lejo dari Bukit Batu telah berkembang menjadi salah satu produk unggulan yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Keunikan motif serta kualitas tenunannya menjadikan kain ini banyak dicari sebagai cenderamata khas daerah. Selendang Tenun Lejo, misalnya, sering dijadikan hadiah resmi bagi kepala daerah, pejabat, dan tokoh perempuan sebagai simbol penghormatan dan apresiasi. Produk ini tidak hanya mencerminkan keindahan estetika, tetapi juga menggambarkan identitas budaya masyarakat Melayu Bengkalis. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2025), Selendang Tenun Lejo Bukit Batu merupakan identitas pakaian perempuan Melayu khususnya wilayah Bengkalis, Riau.

Peningkatan popularitas Kain Tenun Lejo tidak terlepas dari upaya promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait. Wisatawan yang berkunjung ke Bukit Batu tidak hanya dapat membeli kain tenun sebagai oleh-oleh, tetapi juga menyaksikan langsung proses pembuatannya yang penuh seni dan tradisi. Desa Bukit Batu bahkan telah ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dengan Tenun Bukit Batu masuk dalam kategori Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Kain Tenun Lejo tidak hanya bernilai estetika tinggi, tetapi juga sarat makna dan cerita yang membuatnya semakin istimewa sebagai oleh-oleh khas daerah. Produk ini menjadi daya tarik tersendiri yang memperkaya pengalaman wisata budaya di Bengkalis. Keberadaan Kain Tenun Lejo sebagai bagian dari produk wisata unggulan menunjukkan potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan melestarikan kerajinan ini agar tetap menjadi kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Bengkalis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ragam jenis motif tenun yang terdapat di Desa Bukit Batu antara lain adalah motif Pucuk Rebung, Sentorak, Siku Awan, Siku Keluang, Teluk Berantai, Awan Larat, Tampuk Manggis, dan Rusa Bertanduk. Di antara seluruh motif tersebut, motif Pucuk Rebung menjadi yang paling sering digunakan karena memiliki makna filosofis mendalam sebagai simbol pertumbuhan, harapan baru, dan kesinambungan kehidupan, yang mencerminkan nilai keteguhan serta kelenturan dalam budaya masyarakat Melayu. Selain itu, motif Pucuk Rebung juga memiliki banyak variasi seperti Pucuk Rebung Kuntum Dewa, Bunga Berpangkat, Kaluk Pakis, Nenas, Gergaji, dan Sirih, yang masing-masing memiliki karakteristik dan makna simbolis tersendiri. Menariknya, motif Pucuk Rebung ini tidak hanya ditemukan di Bukit Batu, tetapi juga tersebar luas di berbagai wilayah di Provinsi Riau, menjadikannya salah satu ikon motif tenun Melayu yang memperkaya khazanah budaya tekstil tradisional daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N., & Hartono, R. (2021). *Representasi Nilai Budaya dalam Motif Tenun Pucuk Rebung di Bukit Batu Riau*. Jurnal Seni dan Budaya Melayu, 5(2), 115–128.

Akkapurlaura, A. (2015). Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan, dan Lebah Bergayut pada Kain Songket Melayu Riau. In Seminar Nasional Cendekiawan 2015. Trisakti University.

Azrani, A., & Maulana, H. A. (2021). Strategi pengembangan industri kreatif kain tenun lejo sebauk pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *6*(1), 11-25.

Baharudin, H., & Iskandar, A. (2024). *Pengembangan Kerajinan Kain Tenun Khas Buton Sebagai Pewarisan Budaya dan Pendorong Ekonomi Kreatif Masyarakat di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah*. Pangea: Jurnal Geografi, 6(1), 47–58.

Harun, M. A. (2020). *Makna Simbolik Motif Pucuk Rebung dalam Tenun Tradisional Melayu Riau*. Jurnal Warisan Budaya, 8(1), 45–58.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). *Selendang Tenun Lejo Bukit Batu*. Jaringan Desa Wisata (Jadesta). https://jadesta.kemenparekraf.go.id/paket/selendang_tenun_lejo_bukit_batu

Lestari, S., & Riyanti, M. T. (2017). Kajian motif tenun songket Melayu Siak tradisional khas Riau. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, *2*(1), 33-48.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nopriani, E., & Misnawati, D. (2024). Heritage Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, *5*(6), 2569–2581. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.2927

Nuraini, S., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi kain tenun di era modern. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *10*(2), 162-169.

Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *14*(3), 151-159.

Putri, L. M., & Nasution, H. (2019). *Ragam Hias dan Nilai Filosofis pada Kain Tenun Melayu Riau*. Jurnal Etnografi Nusantara, 4(3), 213–225.

Rahman, M. (2016). *Makna simbolik motif tenun Melayu dalam perspektif budaya material*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 18(2), 123–135.

Riau Pos. (2023, Mei 30). *Lestarikan Tenun Lejo Bengkalis*. Riau Pos. https://riaupos.jawapos.com/riau/2253559147/lestarikan-tenun-lejo-bengkalis

Sari, D. N. (2024). Instagram@ wisatabukitbatu Sebagai Media Promosi Pengembangan Pariwisata Budaya Di Desa Wisata Bukit Batu.

Sari, N., & Wijaya, R. (2018). *Ragam hias tenun tradisional masyarakat Melayu Bengkalis: Nilai estetika dan makna budaya*. Jurnal Seni dan Budaya Melayu, 10(1), 45–58.

Setiawati, E. (2021). *Strategi Pemasaran Industri Tenun Songket Melayu Riau dilihat dari Perspektif Budaya*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulfa, S., Sinulingga, T. E. br, & Sinulingga, J. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 29709–29715. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11780

Wati, I., & Devianty, D. (2022). *Eksplorasi Identitas Budaya dan Nilai Tradisional Melayu melalui Motif Tenun*.

Wati, D. A., Irwansyah, I., & Devianty, R. (2021). Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah Dan Nilai Budaya Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Wulandari, C., & Zahra, M. H. A. (2024). Pengembangan Sentra Produksi Kain Tenun Tedunan Sebagai Upaya Membangun Perekonomian Desa Tedunan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, *2*(1), 188-97.

Zahrona, E., Sumiarsih, E., & Yanti, R. (2025). Potensi Desa Wisata Bukit Batu Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Jurnal Mekar, 4(1), 24-30.